



**Penerapan Program Merdeka Belajar –
Kampus Merdeka di Polinema**

Susunan Redaksi

Pelindung Tuhan Yang Maha Esa
Pemimpin Umum Nur Sukma Pandawa
Pemimpin Perusahaan Ahmad Maududi Azmi
Pemimpin Redaksi Via Febriati
Redaktur Media Online Adinda Nur Sabhrina
Redaktur Pelaksana Lung Sanggra Saysworo

Editor Laras Wulansari
Reporter Alvira Dewi Septyan, Nikmatul Khasanah, Putri Sabila Rokhmah
Fotografer Anita Marselia, Sabina Maharani Sumbai, Vita Diah Anggraini,
Muhammad Sidqi Rozin Rabbani
Layouter Valan Athaariq, Diana Fatmawati
Distributor Dian Kartika Intan, Winahyu Budi Satrya

Salam Redaksi

Salam Pers Mahasiswa!

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menerbitkan E-Buletin Perspektif edisi November 2021. Buletin edisi ini tidak diterbitkan secara cetak namun dalam bentuk e-book atau buku digital. Tujuan dari diterbitkan buletin edisi ini adalah untuk memberikan informasi kepada mahasiswa dan lingkup sivitas akademika Politeknik Negeri Malang (Polinema), mengenai Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) di Polinema yang mencakup informasi dan pedoman pelaksanaannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan E-Buletin Perspektif edisi November 2021. Dengan diterbitkannya buletin ini, kami berharap pembaca dapat memahami apa itu MBKM dan mendapatkan perspektif baru mengenai MBKM, khususnya di Polinema. Kritik dan saran yang membangun sangat berguna untuk memperbaiki kualitas buletin edisi berikutnya. Selamat membaca!

Berlatar Belakang Perguruan Tinggi Vokasi, Bagaimana Penerapan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka di Polinema?



Supriatna Adhisuwignjo sedang menyampaikan visi, misi, dan program kerja pada saat pemilihan calon direktur mengenai Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. (Winahyu Budi Satrya)

Dalam rangka menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus dipersiapkan lebih matang. Perguruan tinggi dituntut untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran yang optimal dan relevan. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menerapkan program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) untuk menciptakan kultur

belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Lantas, bagaimana sistem dan implementasi program MBKM di Politeknik Negeri Malang (Polinema)?

Polinema merupakan salah satu perguruan tinggi vokasi yang menerapkan program MBKM. Dilansir dari laman humas.polinema.ac.id, Supriatna Adhisuwignjo selaku Direktur Polinema memaparkan bahwa pada implementasi program MBKM terdapat empat pokok kebijakan yaitu pembukaan program studi (prodi) baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH), dan hak belajar

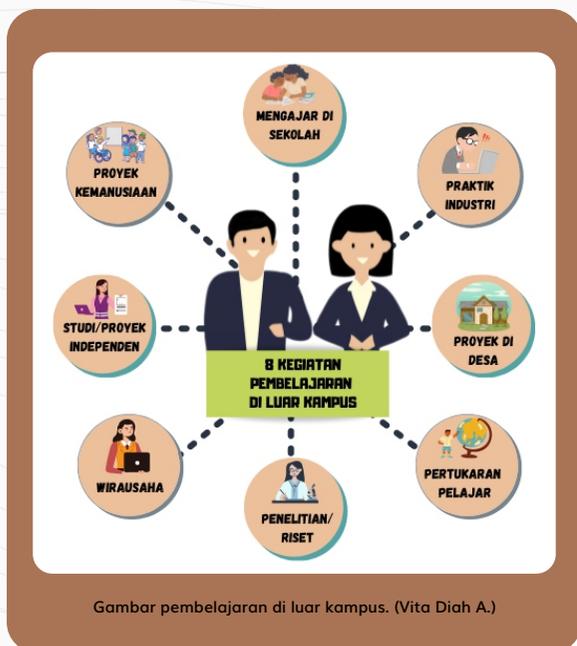
tiga semester di luar prodi. Dari empat pokok kebijakan tersebut, ada beberapa konsep program MBKM, seperti kegiatan mahasiswa di luar kampus meliputi magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian/riset, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan.

Namun, Polinema belum sepenuhnya menerapkan seluruh program MBKM. Fajar Purnomo selaku Sekretaris Jurusan Teknik Sipil (JTS) menuturkan, "Tidak semua program MBKM bisa diterapkan, salah satu penerapan yang dilakukan oleh JTS yaitu kerja sama dengan desa atau industri, contohnya melakukan pengukuran atau desain jembatan pada suatu desa." Menurut penuturan Fajar terdapat beberapa program MBKM yang dapat diikuti mahasiswa, seperti pertukaran pelajar, mengikuti mata kuliah di kampus lain, penelitian dengan dosen, dan magang industri. Pada program pertukaran pelajar, Polinema telah bekerjasama dengan beberapa universitas di China dan Malaysia. "Di Prodi Manajemen Rekayasa Konstruksi (MRK) sudah ada dua mahasiswa yang mengikuti program tersebut, tepatnya di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM)," tutur Fajar. Selain itu, di Jurusan Teknologi Informasi sudah ada beberapa mahasiswa yang mengikuti program MBKM, salah satunya Brian Sayudha Prodi D4 Teknik Informatika yang mengikuti program bangkit MBKM. Bangkit merupakan program pertama Kampus Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir komputasi.

Saat ini Polinema masih berupaya untuk mengadopsi seluruh program MBKM. Polinema telah membuka prodi baru dan melakukan sistem akreditasi perguruan tinggi. Namun, mengingat Polinema merupakan perguruan tinggi berbasis

vokasi dengan sistem paket, diperlukan adanya penyesuaian kurikulum. Menurut Kurnia Ekasari selaku Pembantu Direktur (Pudir) I, petunjuk teknis program MBKM masih belum ada, jadi setiap perguruan tinggi harus menerapkan MBKM sesuai dengan apa yang mereka interpretasikan. Supriatna menuturkan bahwa Polinema berupaya mengimplementasikan program MBKM dengan merekonstruksi kurikulum serta menyusun kurikulum baru untuk angkatan 2021/2022 dan angkatan selanjutnya. Langkah awal rekonstruksi yang akan dilakukan adalah merevisi model pembelajaran yang sudah ada dan disesuaikan dengan program MBKM. "Perlu adanya modifikasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan ketentuan yang ada di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud), contohnya kita menyesuaikan dua *role model* pembelajaran yaitu *project based learning* dan *case study*," jelas Supriatna.

Berkaitan dengan upaya implementasi MBKM dan rekonstruksi kurikulum, terdapat beberapa kendala dalam proses penerapan tersebut. Kendala yang pertama terkait pemilihan mitra perguruan tinggi yang setara dalam proses konversi Satuan Kredit Semester (SKS). Kedua perguruan tinggi semestinya memiliki daftar mata kuliah dengan tujuan pembelajaran yang sama. "Kalau sesama politeknik lebih mudah, namun jika politeknik dengan universitas maka harus menyamakan kurikulum pembelajaran terlebih dahulu," tutur Fajar. Perihal konversi SKS muncul tanggapan dari Brian yang turut mempermasalahkan hal tersebut. "Menurut saya, konversi SKS pada semester lalu itu masih membingungkan karena dari Polinema seperti belum siap dengan adanya mahasiswa yang mengikuti MBKM. Jadi, untuk masalah konversi SKS itu cukup rumit atau mungkin dari pihak mitra



MBKM-nya yang rumit, saya kurang tahu,” jelas Brian. Selain itu, Fajar mengungkapkan bahwa penilaian mahasiswa yang mengambil mata kuliah di luar prodi terkadang memiliki standar penilaian yang berbeda sehingga saat konversi nilai perlu dievaluasi dan dikonfirmasi apakah sudah layak mendapat nilai tersebut. Namun, di Polinema belum ada kejelasan tentang sistem konversi dan masih harus dirumuskan dan dikaji kembali.

Selain kendala teknis dalam penerapan MBKM, minimnya rasa ingin tahu dan kesadaran mahasiswa mengenai program MBKM turut menjadi kendala. Terkait realisasi program MBKM, Polinema berupaya penuh dalam mendukung program MBKM dengan memberikan informasi mengenai *double degree* dan pertukaran pelajar di website Polinema. Tetapi sangat disayangkan, menurut Fajar mahasiswa masih jarang mengakses website tersebut dan sebagai gantinya pihak Polinema memberikan sosialisasi yang disampaikan oleh Dosen

Pembimbing Akademik (DPA) masing-masing kelas dan pihak Kantor Urusan Internasional (KUI).

Namun hal yang berlawanan muncul dari penuturan Fella Dwi Umi Fatmawati mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga, Prodi D3 Administrasi Bisnis mengenai sosialisasi MBKM di Polinema yang masih kurang dan belum merata. “Masih banyak mahasiswa yang bingung, apalagi Polinema menerapkan sistem paket untuk SKS-nya,” ujar Fella. Pernyataan tersebut selaras dengan survei yang diadakan oleh Tim Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Kompen mengenai sosialisasi MBKM di Polinema. Dari 128 responden yang berasal dari 20 prodi, 77% mahasiswa menyatakan bahwa sosialisasi MBKM yang dilakukan oleh Polinema masih belum merata. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik antara mahasiswa dan pihak Polinema agar sosialisasi program MBKM tersampaikan secara merata dan dapat memberikan dampak yang baik untuk mahasiswa.

Program MBKM tidak dapat diadopsi secara mentah-mentah di Polinema. Terlebih adanya penerapan sistem paket di Polinema dan sistem konversi SKS pada program MBKM yang belum selaras. Menerapkan kebijakan MBKM sekaligus mempertahankan keunggulan sistem paket merupakan hal yang tidak mudah, diperlukan pertimbangan yang matang untuk menyelaraskan dua hal tersebut. Perlu adanya solusi yang optimal dan pengkajian ulang mengenai program MBKM, apakah sistem yang diterapkan sudah tepat. “Harus ada solusi. Jika ada dua hal yang baik, kita dapat menggabungkan dan menemukan cara untuk mengakomodasi hal tersebut,” jelas Supriatna. Selain itu, karena program MBKM berkaitan dengan pihak luar, maka untuk

mempermudah pelaksanaan MBKM, kampus juga perlu melakukan komunikasi dan kerja sama dalam bentuk kesepakatan dengan mitra, seperti perguruan tinggi lain, industri swasta dan BUMN, pusat riset untuk proyek penelitian, dan pihak lainnya.

Guna mencapai tujuan program MBKM, Supriatna berharap mahasiswa tidak sekadar belajar di kampus tetapi juga harus mengambil kesempatan untuk mendapat pengalaman tentang dunia kerja. Di sisi lain, Brian menginginkan Polinema agar lebih mempersiapkan fasilitas untuk mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Tak hanya itu, ia juga berharap pihak Polinema dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi terkait program MBKM. Pendapat lain disampaikan oleh Ketua Jurusan Administrasi Niaga, Joni Dwi Pribadi, "Ke depannya perlu adanya pembuatan buku pedoman pelaksanaan kegiatan magang serta sistem informasi yang melibatkan tiga pihak baik dari perusahaan, dosen pembimbing, dan mahasiswa sangatlah penting untuk meminimalisir terjadinya masalah."

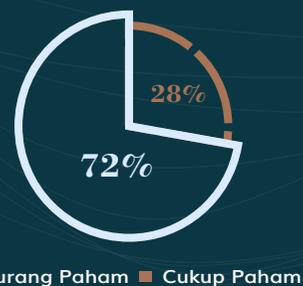
Tidak hanya harapan mengenai kesiapan dari pihak Polinema maupun mahasiswa, nantinya penerapan MBKM ini juga diharapkan dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini dapat terealisasi dengan adanya kerja sama yang baik dari mahasiswa dan pihak Polinema. "Berbagai kendala yang ada menjadi sebuah tantangan, tetapi jika tantangan ini dapat diatasi maka akan jadi peluang yang sangat besar dan memberikan dampak positif," pungkas Supriatna.

Hasil Riset

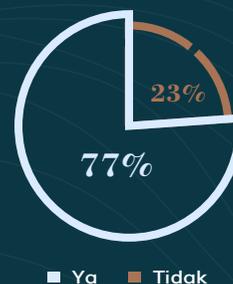
Apakah Anda mengetahui program kampus merdeka di Politeknik Negeri Malang (Polinema)?



Bagaimana pemahaman Anda mengenai kampus merdeka?



Apakah sosialisasi kampus merdeka sudah merata?



Sumber: Tim Riset Litbang LPM Kompen, 4 Oktober – 5 November 2021.
Total Responden: 128 mahasiswa Polinema secara acak dari 20 program studi.

KOMIK



